

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP REMAJA
PENGGUNA NARKOBA DI LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

MURSYIDA

NIM. 150201122

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1441 H/ 2019 M**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP REMAJA
PENGUNA NARKOBA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS II BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MURSYIDA

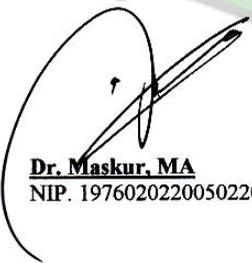
NIM. 150201122

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Maskur, MA

NIP. 197602022005022002


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag

NIP.197204062014111001

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP REMAJA
PENGUNA NARKOBA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS II A BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan dinyatakan Lulus serta diterima sebagai salah satu beban studi
program sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

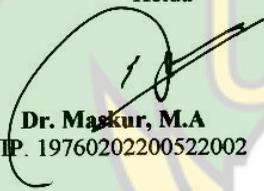
Pada Hari/Tanggal

Jum'at 03 Januari 2020
08 Jumadil Awwal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris


Dr. Maskur, M.A

NIP. 19760202200522002


Ismail, S.Pd.I

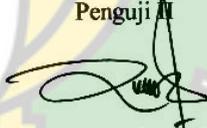
NIP. 199003122019031015

Penguji I

Penguji II


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag

NIP.197204062014111001


Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.A

NIP. 197501082005012008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag.

NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mursyida
NIM : 150201122
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 24 Desember 2019
Yang Menyatakan,



Mursyida

ABSTRAK

Nama : Mursyida
NIM : 150201122
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
Tanggal Sidang : 3 Januari 2020
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Pembimbing I : Dr. Maskur, M.A
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Pembinaan Keagamaan, Narkoba dan Remaja

Pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh merupakan salah satu cara dalam penanggulangan pada remaja yang terjerumus dalam narkoba atau yang bermasalah dengan hukum dimana remaja akan dibina untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun realitanya di masyarakat masih banyak dijumpai remaja pengguna narkoba yang telah dibina masih menggulangi hal yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dan hambatan apa saja yang terjadi dalam proses pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh sudah efektif karena pembinaan keagamaan yang dilaksanakan sudah sangat membantu proses penyembuhan pada remaja yang terjerumus kedalam narkoba dan telah membuat mereka sadar akan kesalahan yang mereka lakukan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha kuasa lagi maha bijaksana, yang maha pemurah lagi maha penyayang. Dia-lah yang menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk, yang menciptakan langit dan bumi dengan kekuasaan-Nya, yang mengatur segala perkara di dunia dan akhirat dengan kebijakan-Nya.

Selawat serta salam semoga tercurahkan kepada seorang insan mulia baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan akal dan pikiran untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pengetahuan. Dengan nikmat pengetahuan yang telah sampai kepada kita saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh”, ditulis dalam rangka menyelesaikan pendidikan program sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terutama pembimbing. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Maka penulis menyampaikan terima kasih yang amat tulus kepada

semua pihak yang telah memberikan waktu dan tenaga, khususnya kepada:

1. Ayahanda Abdullah dan Ibunda Husna yang telah banyak memberi motivasi dan doa, sehingga penulis tetap semangat dalam menghadapi semua rintangan yang ada.
2. Bapak Dr. Maskur, MA., selaku pembimbing I dan bapak Abdul Haris Hasmar, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA., selaku Rektor dan para wakil Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muslim Razali S.H., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada Bapak/Ibu dosen prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat mendukung penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Saifullah Isri S.pd.I., MA., selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Ridha Ansari, A.Md.IP, SH, M.Si., selaku Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yang

telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpinnya.

8. Kepada sahabat-sahabat setia yang telah banyak memberikan motivasi, InsyaAllah persahabatan dan silaturahmi kita tetap terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama kepada penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima kritikan dan saran demi membangun kesempurnaan. Kemudian dukungan dan bantuan dari semua yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini semoga Allah SWT meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, aamiin.

Banda Aceh, 24 Desember 2019
Penulis,

Mursyida

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

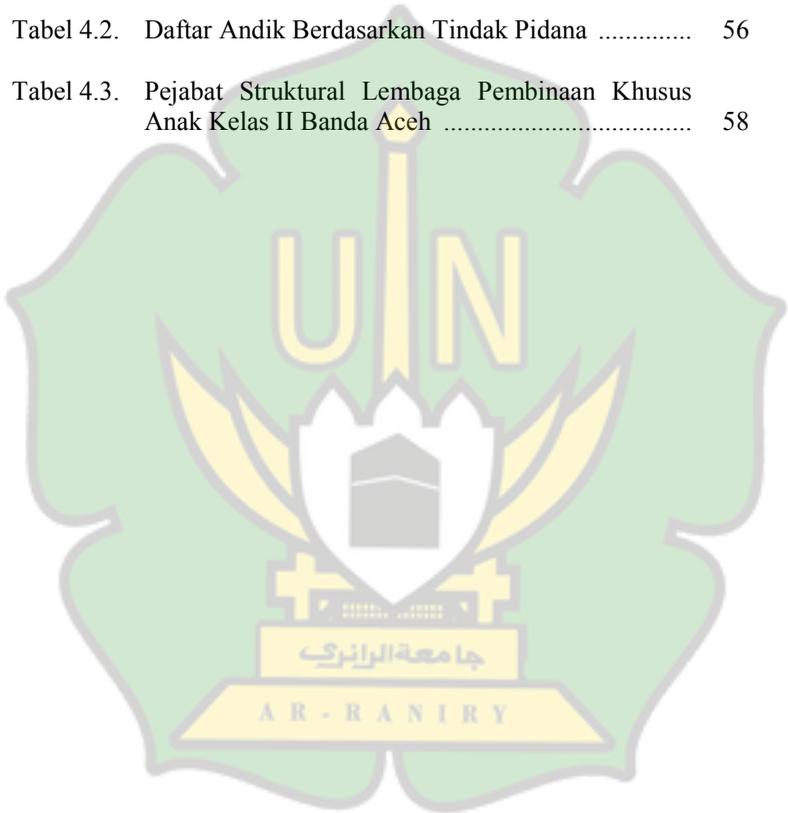
DAFTAR ISI

LEMBARA JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	10
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Umum tentang Pembinaan Keagamaan ...	12
1. Pengertian Pembinaan	12
2. Pengetian Keagamaan	13
3. Tujuan Pembinaan Keagamaan	13
4. Metode Pembinaan Keagamaan	17
B. Kajian Umum tentang Narkoba	22
1. Pengertian Narkoba	22
2. Faktor-faktor Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja	26
3. Upaya-upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	27
C. Manusia dan Agama	30
1. Manusia dan Jiwa Keagamaan	30
2. Kebutuhan Manusia terhadap Agama	33
3. Perkembangan Agama pada Remaja	36

BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	43
B. Subjek Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Instrumen Pengumpulan Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh	59
C. Faktor- faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh	66
D. Analisis Hasil Penelitian	67
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda	54
Tabel 4.2. Daftar Andik Berdasarkan Tindak Pidana	56
Tabel 4.3. Pejabat Struktural Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh	58



DAFTAR LAMPIRAN

- 
- Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- Lampiran 4 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- Lampiran 5 Lembar Observasi
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Pembina Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- Lampiran 8 Pedoman Wawancara dengan Pembina Keagamaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- Lampiran 9 Pedoman Wawancara dengan Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara dengan Andik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- Lampiran 11 Foto Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk paling sempurna, namun pada dasarnya dibalik kesempurnaan ada kekurangan, mempunyai keterbatasan, dan karena itu manusia tidak jarang terjerumus ke dalam lembah hitam seperti menggunakan narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psicotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya. Narkoba adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba adalah obat yang menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang.¹ Wiliam Banton menjelaskan narkoba adalah istilah umum semua jenis zat yang melemahkan, membius atau mengurangi rasa sakit.² Dalam UU No 35 Tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 ayat 1 menyebutkan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan.³

¹Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 609.

²Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana Nasional*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 78.

³Undang-Undang Dasar Nomor 35 Tahun 2009, *Tentang Narkotika*, Pasal 1 ayat (1).

Narkoba bukan lagi hal yang asing yang pernah kita dengar atau kita ketahui. Sudah banyak orang yang mengetahui bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari pemakaian narkoba serta obat-obat terlarang tersebut, namun kenyataannya masih banyak pula yang tidak peduli dengan keadaan yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu. Parahnya lagi, pengguna narkoba ini umumnya adalah para remaja.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dampak obat terlarang terhadap manusia khususnya generasi muda sangat membahayakan kehidupan baik secara fisik maupun psikis. Sebelum obat terlarang seperti jenis narkoba pada zaman dahulu orang sering menggunakan minuman keras sebagai minuman yang memabukkan untuk dijadikan sebagai tempat pelarian dan bersenang-senang bagi pecandunya. Narkoba diharamkan dalam Islam, karena narkoba sama halnya dengan *khamar*, sama-sama menyebabkan tertutupnya atau hilang akal orang yang mengkonsumsinya, bahkan narkoba lebih berbahaya sehingga status hukum narkoba disamakan dengan status hukum *khamar*. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

حدثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ (رواه البخاري)

Artinya: “Telah berkata Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami Malik bin Nafi’ dari Abdullah bin Umar bahwa Radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang meminum *khamar* (minuman keras) di dunia kemudian ia

tidak bertaubat kepada-Nya, maka diharamkan (*khamar*) baginya di akhirat kelak.” (H.R. Al-Bukhari).⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap yang memabukkan dan menutupi akal pikiran termasuk dalam kategori *khamar*, maka haram hukumnya. Untuk mengarahkan remaja yang telah terlanjur mengkonsumsi narkoba, maka perlu adanya pembinaan tersendiri oleh suatu lembaga khusus seperti lembaga sosial pemerintah dan lembaga keagamaan dengan penekanan terhadap ilmu agama. Dalam pembinaan narkoba sangat diperlukan ilmu agama dimana ilmu agama merupakan upaya pembinaan mental sehingga mereka menyadari bahwa menggunakan narkoba telah merusak mereka dari sisi mentalitas, fisik terlebih-lebih peranannya sebagai hamba Allah SWT.

Pembinaan terhadap pengguna narkoba merupakan tugas setiap muslim. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencengah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. ali-Imran : 104).⁵

⁴Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Maghirah bin Bardzabah Al-Bukhari Al-Ja’fi, *Shahih Al-Bukhari*, juz 5, (Beirut: Dar al-Kitab Alamiyah, 1992), hlm. 598.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2014), hlm. 63.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yakni mengajak kepada yang ma'ruf dan mencengah kepada yang mungkar. Sesama manusia harus saling membantu dalam kebaikan, saling menyeru dalam kebenaran dan melarang keburukan agar terwujud hubungan sesama manusia yang baik (*habblum min al-nas*). *Habblum min al-nas* merupakan salah satu wujud sosial masyarakat, dimana hubungan yang baik dalam ajaran Islam yaitu hubungan saling mengingatkan satu sama lain. Begitupun terkait kasus narkoba, dimana banyak masyarakat bahkan remaja yang terjerumus dalam dunia narkoba, hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang saling mengabaikan satu sama lain. Maka sangat diperlukan kesadaran masyarakat untuk saling mengingatkan serta lembaga-lembaga khusus dalam mengatasi pemasalahan narkoba.

Adapun Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan suatu wadah pembinaan anak yang dijatuhkan pidana penjara yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pembinaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna.

Lembaga yang telah membina banyak memberikan perubahan terhadap pengguna narkoba dimana mereka tidak mengulangi hal yang sama, seperti mengisi aktivitas kesehariannya dengan hal yang bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang diberi judul "**Pembinaan**

Keagamaan Terhadap Remaja Pengguna Narkoba Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan keagamaan bagi remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
2. Hambatan apa saja dalam pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanapun pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh!
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja dalam pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh!

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan secara konsep ataupun teori mengenai pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba.

2. Secara Praktis

Diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pembinaan keagamaan bagi remaja pengguna narkoba.

- a. Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan proses pembinaan keagamaan pada remaja pengguna narkoba dan masyarakat sekitarnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan renungan bagi masyarakat dalam mengarahkan dan membentuk wawasan dalam meningkatkan keagamaan dalam lingkungan sekitarnya.

E. Definisi Oprasional

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” kemudian diberi awalan “pem” dan di tambah akhiran “an” maka menjadi pembinaan yang artinya “pembangunan, pembaharuan”.⁶ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan adalah membangun dan membina sesuatu kepada anak didik, sedangkan pembinaan yang dimaksud adalah membina keagamaan

⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 141.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 36.

remaja pengguna narkoba yang dibina oleh staff pembinaan di LPKA dan ustad dari luar LPKA.

2. Keagamaan

Keagamaan adalah kata dasar dari agama yang diberi imbuhan awalan ke- dan akhiran -an. Maksud dari agama disini adalah agama Islam yang merupakan agama yang diridhai Allah SWT. Agama adalah satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.⁸

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan dan ketenteuan-ketentuan ibadah dan muamalah yang menentukan proses berfikir, berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁹

Jadi, keagamaan yang penulis maksud adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh pengajar yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman dan terdapat petunjuk untuk menjalani hidup dengan ajaran Ilahi.

⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 51.

⁹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4.

3. Remaja

Menurut Dzakiah Daradjat remaja adalah “Masa perkembangan yang beranjak dari masa kanak-kanak ke masa lebih dewasa. Masa remaja dapat dikategorikan dari usia 13 hingga 22 tahun”.¹⁰

Muhammad Arifin memberikan definisi remaja yaitu manusia yang sedang berkembang dan masih memerlukan pendidikan dan pendidik.¹¹ Sedangkan menurut Syahril Rizka Ahad remaja adalah suatu istilah yang diberikan kepada (individu) anak yang sedang dalam masa peralihan dan masa kanak-kanak ke masa dewasa.¹² Dalam pembagian batas usia remaja antara 13-21 tahun dan usia remaja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu masa remaja awal, usia 13-14 sampai 17 tahun. Dan masa remaja akhir usia 17-21 tahun.¹³ Menurut penulis remaja adalah seorang individu yang berada pada usia 13-17 tahun dan masih perlu bimbingan serta pendidikan dari orang tua. Remaja disini adalah remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

4. Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiftif. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat

¹⁰Zakiah Drajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 28.

¹¹M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 31.

¹²Syahril Rizka Ahad, *Pengantar Bimbingan dan Kongseling*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), hlm. 17.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 120.

penegak hukum seperti polisi, jaksa, hakim dan petugas masyarakat. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah NAPZA yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Secara etimologi narkoba berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics* yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan *narcosis* dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. Sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenang.¹⁴

Secara terminologis narkoba adalah obat yang menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.¹⁵ Wiliam Banton menjelaskan narkoba adalah istilah umum semua jenis zat yang melemahkan atau mebius atau mengurangi rasa sakit.¹⁶

Selanjutnya dalam UU No 35 Tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 ayat 1 menyebutkan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran,

¹⁴Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 390.

¹⁵Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.609.

¹⁶Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 78.

hilangnya rasa, mengurangi sampai rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narkoba adalah obat atau zat yang dapat menenangkan saraf, mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek *stufor* (bengong) serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan ditetapkan oleh menteri kesehatan sebagai narkoba.

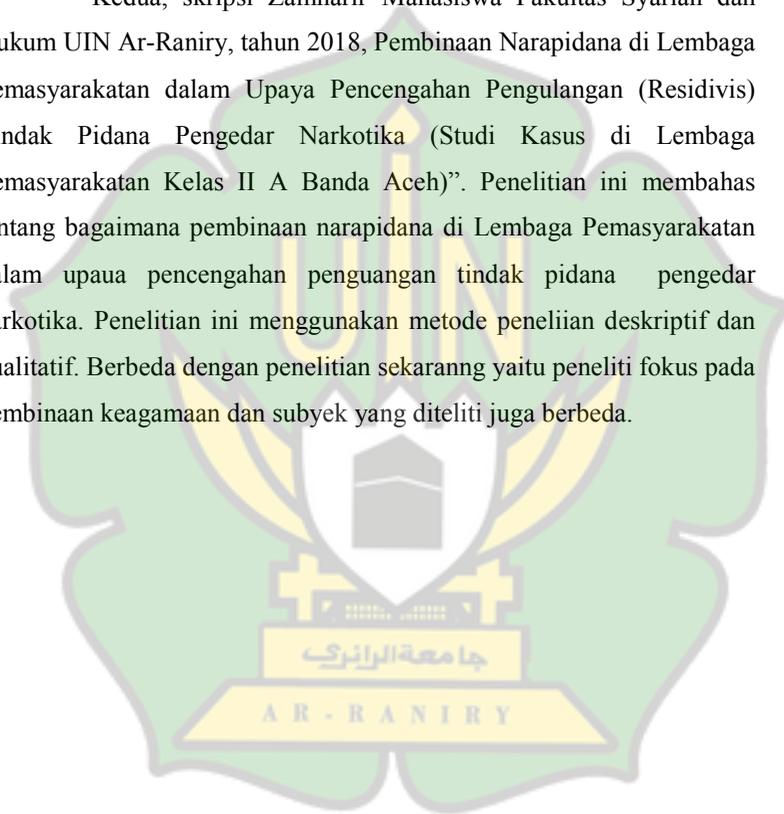
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah yang telah peneliti telusuri dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan yang memiliki relevansi dengan Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Berikut ini pencarian tentang skripsi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

Pertama penulis mengamati penelitian yang dilakukan oleh Ratni Pratiwi Mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, tahun 2014, dengan judul “Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Rumah Tahanan Negara Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh Rumah Tahanan secara umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian sekarang yakni peneliti lebih fokus hanya pada

pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba dan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif.

Kedua, skripsi Zamharir Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, tahun 2018, Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dalam Upaya Pencegahan Pengulangan (Residivis) Tindak Pidana Pengedar Narkotika (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banda Aceh)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dalam upaya pencegahan penguangan tindak pidana pengedar narkotika. Penelitian ini menggunakan metode peneliian deskriptif dan kualitatif. Berbeda dengan penelitian sekaranng yaitu peneliti fokus pada pembinaan keagamaan dan subyek yang diteliti juga berbeda.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Umum Tentang Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.¹ Pembinaan juga dimaksud sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik sehingga seseorang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.²

Sedangkan menurut Djudju Sudjana, menyatakan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten mekukan rangkaian kengiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (controlling) penyeliaan (supervising) dan pemantauan (monitoring). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap pelaksana kengiatan, dan pemantauan proses pelaksana kengiatan.³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.152.

²Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 2002), hlm. 205.

³ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Keagamaan

Keagamaan adalah kata dasar dari agama yang diberi imbuhan awalan ke- dan akhiran -an. Maksud dari agama disini adalah agama Islam yang merupakan agama yang diridhai Allah SWT. Agama adalah satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.⁴

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan terhadap Tuhan dan alam gaib, pengaturan tentang upacara-upacara ritual serta tentang aturan-aturan dan norma-norma yang mengikat para penganutnya.⁵

Jadi, keagamaan yang penulis maksud adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh pengajar yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman dan terdapat petunjuk untuk menjalani hidup dengan ajaran Ilahi.

3. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Muhammad Fadhil Al-Djamali menyatakan bahwa:

⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 51.

⁵A Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 22.

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan ma'rifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kengiatan ibadahnya kepada sang Khalik pencipta alam itu sendiri.⁶

Tujuan pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya.⁷ Pada dasarnya tujuan tertinggi dari pembinaan keagamaan yaitu dapat membentuk manusia yang memiliki pribadi yang baik. Firman Allah SWT:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

⁶Muhammad Fadhil Al-Djamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 133.

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

Artinya: "... Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling bertakwa". (Q.S. al-Hujarat: 13).⁸

Dari ayat tersebut Allah menyatakan bahwa seseorang yang baik itu bukanlah dilihat dari kedudukannya, bukan pula dari parasnya, namun orang yang terbaik di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa.

Tujuan pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba sebenarnya adalah memberikan kebahagiaan dunia akhirat kepada masing-masing individu dengan mengajarkan mereka untuk tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah.⁹ Tujuan ini terlihat pada firman Allah SWT:

وَأَزَلَفَتْ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka)." (Q.S. Qaf: 31).¹⁰

Dari beberapa tujuan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembinaan terhadap remaja pengguna narkoba dapat kita

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm. 517.

⁹Hery Noer Ali dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 141.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm. 519.

kelompokkan menjadi dua, yaitu berupa tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Tujuan umum pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba adalah agar remaja dapat menjadi muslim yang tunduk, taat, patuh, bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah SWT sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan dapat membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya.¹¹

Tujuan dari pembinaan keagamaan secara garis besar meliputi dua hal, yaitu:

- 1) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan, hambatan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya kehidupan duniawi mengandung nilai *ukrawi* karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal

¹¹Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencengah Kenakalan Remaja (Juvvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 35.

kebajikan di dunia dibanding dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi, amal baik itulah yang menjadi faktor penentu bagi hidup bahagiannya di akhirat¹²

b. Tujuan khusus

Menurut Armai Arief pembinaan agama mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan Individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu untuk mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.
- 2) Tujuan Sosial, tujuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.
- 3) Tujuan Profesional, tujuan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu.¹³

Dari berbagai poin tujuan pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba, baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus, dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap remaja yang terjerumus ke dalam narkoba mendapatkan pembinaan keagamaan guna menjadikan mereka lebih bertakwa kepada Allah dan mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dari pembinaan tersebut baik untuk dirinya, keluarga dan

¹² M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 59.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 25.

masyarakat. Dan supaya mereka sadar atas kesalahan mereka dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama.

4. Metode Pembinaan Keagamaan

Dalam sebuah pembinaan/pengajaran, metode merupakan aspek terpenting yang memiliki komponen tak terpisahkan dari aktivitas proses belajar mengajar. Dengan demikian kita pahami terlebih dahulu pengertian dari metode itu sendiri. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁴

Metode juga dimaksudkan sebagai cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, semakin tepat metode yang digunakan maka diharapkan semakin efektif pencapaian tujuan tersebut.¹⁵

Keagamaan merupakan kata dasar dari agama yaitu risalah yang disampaikan Allah kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁶

¹⁴Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 71.

¹⁵Suryo Subroto, *Proses Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 149.

¹⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 4.

Menurut Zakiah Daradjat, metode pengajaran agama adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam.¹⁷ Jadi dari beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa metode pembinaan/pengajaran keagamaan yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan guna menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar, metode bisa dikatakan sebagai bagian yang terpenting dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik yang akan dididik, materi dan kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung.

Ada beberapa metode dalam pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran keteladanan tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹⁸ Bentuk pendidikan seperti inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan kepada anak.

¹⁷Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

¹⁸Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 40.

b. Metode Kebiasaan

Islam mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu pembinaan untuk mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁹ Oleh karena itu naluri anak dengan adanya pembiasaan berpengaruh sangat besar terhadap kebaikan yang dilakukan anak terhadap realita kehidupan ini.

c. Metode Nasihat

Nasihat adalah bimbingan untuk pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak.²⁰ Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk meniru bahkan terpengaruh oleh kata-kata apa yang didengarnya kemudian direspon kedalam tingkah lakunya.

d. Metode Perhatian

Perhatian adalah mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.²¹ Anak memerlukan perhatian dari orang disekelilingnya khususnya orang tua karena dengan adanya perhatian anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka.

e. Metode dengan Memberi Hukuman

Setiap orang tua merasa perlu memberikan hukuman kepada anak dan yang harus diperhatikan tujuan memberi hukuman itu ialah

¹⁹ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 44.

²⁰ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 45.

²¹ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 46

untuk mendidik anak.²² Oleh karena itu, hukuman harus diberi dengan cara-cara yang baik.

f. Metode *Group Guidance* (Bimbingan Secara Kelompok)

Bimbingan kelompok adalah cara pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, simposium, atau dinamika kelompok.²³ Metode ini biasa dilakukan dalam pembinaan.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang Pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan *partisipatif (participative approach)*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan *eksperiensial (experientiel approach)*, dalam pendekatan ini peserta didik terlibat langsung dalam pembinaan, ini disebut belajar sejati, karena

²² Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 47.

²³M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1994), hlm. 47.

pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.²⁴

Demikian banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam pembinaan terhadap remaja pengguna narkoba, namun demikian perlu penyesuaian dan pemilihan metode yang tepat dengan pertimbangan materi yang disampaikan sehingga tidak merasakan kejenuhan dalam proses pelaksanaannya, selain itu juga untuk mempermudah memahami setiap pembelajaran yang diberikan. Setiap metode yang digunakan dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses transformasi pengetahuan dari pendidik kepada yang di didik.

B. Kajian Umum Tentang Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Dalam al-Qur'an tidak ada atau tidak ditemukan terminologi narkoba. Begitu juga dalam hadis-hadis Rasul tidak dijumpai istilah narkoba karena narkoba merupakan istilah baru yang muncul sekitar abad dua puluh. Istilah narkoba baru muncul kira-kira sekitar tahun 1998 karena banyak terjadi peristiwa penggunaan atau pemakaian barang-barang yang termasuk narkotika dan bahan-bahan adiktif atau obat-obat adiktif yang terlarang. Oleh karena itu untuk memudahkan berkomunikasi dan tidak menyebutkan istilah yang tergolong panjang

²⁴Mangunhardjana, Pembinaan, Arti dan Metodenya, *jurnal*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hlm. 17. Diakses dari: <http://eprints.walisongo.ac.id/6616/3/BAB%20II.pdf> diambil pada: 10/12/2019, Pukul: 22.59 WIB

maka kata narkotika, psikotropika dan bahan-bahan adiktif lainnya disingkat menjadi “Narkoba”.²⁵

Meskipun nash (al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW) tidak menyebutkan narkoba secara eksplisit akan tetapi nash mengatur secara jelas dan tegas prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan dalam menemukan dalil pendukung berkaitan dengan permasalahan narkoba. Dalam kajian ushul fiqh, apabila dalam suatu permasalahan belum dijumpai ketentuan hukumnya, maka dapat dicarikan persamaannya dengan cara mengqiyaskan (membanding dan mempersamakannya) kepada hukum yang sudah ada dalam al-Qur’an dan Hadits.²⁶ Atas dasar itu, sebelum penulis menjelaskan definisi narkotika terlebih dahulu penulis uraikan definisi *khamar*.

Secara etimologi, *khamar* (خمر) berasal dari kata *khamara* (خمر) yang artinya menyelubungi dan menutupi.²⁷ Maksud penutup adalah bahwa *khamar* dapat menutup dan menyelubungi akal pikiran dan logika seseorang bagi yang meminumnya atau mengonsumsinya. Sedangkan secara terminologi, menjelaskan *khamar* berarti minuman yang dapat menutup akal atau memabukkan, baik orang yang meminumnya itu

²⁵Gatot Supramono, Hukum Narkoba Indonesia, *jurnal* (Jakarta: Djambatan, 2011), hlm. 228. Diakses dari: <http://repository.uinsu.ac.id/1616/8/BAB%20III.pdf> diambil pada: 10/12/2019, Pukul: 21.59 WIB

²⁶Jalaluddin, *Fikih Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 41.

²⁷M. Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1994), hlm. 473.

mabuk atau tidak.²⁸ Jadi minuman yang memabukkan itu disebut *khamar* karena ia dapat menutup akal manusia. Inilah salah satu alasan yang kuat *khamar* diharamkan dalam Islam disamping beberapa alasan lain.

Setiap sesuatu yang memabukkan adalah termasuk *khamar*, dan tidak menjadi soal tentang apa asalnya. Oleh karena itu jenis minuman apa saja yang memabukkan adalah *khamar* menurut pengertian syari'at, dan hukum-hukum yang berlaku terhadap *khamar* adalah berlaku juga atas minuman-minuman tersebut, baik ia terbuat dari anggur, kurma, madu, gandum dan biji-bijian lain maupun dari jenis-jenis lain. Semuanya termasuk *khamar* dan haram hukumnya.²⁹ Adapun hikmah haramnya ialah karena di dalam al-Qur'an dan hadits sudah jelas bahwa hukum dari *khamar* adalah haram. Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾ اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُوَقِعَ بَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۗءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُضِدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ ۗ فَهَلْ اَنْتُمْ
مُنْتَهُوْنَ ﴿٩١﴾

²⁸Kadar M. Yusur, *Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 171.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 9*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 47.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum *khamar*, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran meminum *khamar* dan berjudi itu dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka berhentilah kamu mengerjakan perbuatan itu.” (Q.S. al-Maidah: 90-91).

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ كِلَاهُمَا عَنْ رُوْحِ بْنِ عَبَادَةَ حَدَّثَنَا
 ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عَقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُشْكِرٍ حَمَزٌ وَكُلُّ مُشْكِرٍ حَزَامٌ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah berkata Ishak bin Ibrahim dan Abu Bakar bin Ishak keduanya menceritakan kepada kami dari Rauh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami Ibnu Jarir mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah memberitahuku dari Nafi’ dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Setiap

yang memabukkan adalah *khamar* dan setiap *khamar* adalah haram.” (H.R Muslim).³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap yang bisa membuat mabuk dan menutupi, mengganggu fungsi akal atau menghilangkan akal pikiran termasuk dalam kategori *khamar* baik yang terbuat dari anggur, kurma maupun bahan lainnya, maka dalam hal ini termasuk didalamnya narkoba.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran. Narkotika merupakan zat atau bahan aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat (otak) yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan atau ketagihan.³¹

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Zat adiktif lainnya adalah zat-zat

³⁰Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 2, (Beirut: Dar al-Kitab Alamiyah, 1992), hlm. 200.

³¹Setiyawati, dkk., *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 1*, (Surakarta: Tirta Asih Jaya, 2015), hlm. 16-17.

selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa meskipun istilah narkoba belum dikenal pada zaman Rasul, namun narkoba bisa disamakan dengan khamar, sebab antara *khamar* dan narkoba sama-sama menyebabkan tertutupnya atau hilang akal orang yang mengkonsumsinya, bahkan narkoba lebih berbahaya, sehingga status hukum narkoba disamakan dengan status hukum khamar.

2. Faktor-Faktor Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja

Ada beberapa istilah yang perlu dibedakan antara pengguna obat-obatan (*drug user*), penyalah guna obat (*drug abuser*) dan ketergantungan obat (*drug addicts*).

Pengguna obat (*drug user*) ialah pengguna obat-obatan atau alkohol dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan, relaksasi, melepaskan rasa stress dan cemas dalam hidupnya. Sedangkan penyalah guna obat (*drug abuser*) adalah mereka yang dalam hidupnya memang memiliki masalah dengan obat-obatan dan alkkohol, yakni baik secara fisik, mental, emosi, maupun spiritual. Sehingga pada umumnya pengguna obat dan penyalah guna obat akan berlanjut menjadi ketergantungan (*drug addicts*).³³

³²Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Semarang: Gelora Aksara Pratama, 2010), hlm.17.

³³Setiyawati, dkk., *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 2*, (Surakarta: Tirta Asih Jaya, 2015), hlm. 4-5.

Penyalahgunaan narkoba dapat dibagi dalam 3 golongan besar yaitu:

- 3) Ketergantungan primer, ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, pada umumnya terdapat pada orang yang kepribadian yang tidak stabil.
- 4) Ketergantungan reaktif, yaitu terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, bujukan dan rayuan teman, jebakan dan tekanan serta pengaruh teman kelompok sebaya.
- 5) Ketergantungan simptomatis, yaitu penyalahgunaan ketergantungan narkoba sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian antisosial (psikopat) dan pemakaian narkoba itu untuk kesenangan semata.³⁴

3. Upaya-Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Ada lima bentuk penanggulangan masalah narkoba yaitu:

- a. Promotif (pembinaan)
- b. Preventif (pencegahan)
- c. Kuratif (pengobatan)
- d. Rehabilitatif (pemulihan)
- e. Represif (penindakan).³⁵

³⁴Setiyawati, dkk., *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 2...*, hlm. 6-7.

³⁵Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya...*, hlm. 99.

Metode penanggulangan yang paling mendasar dan efektif adalah promotif dan preventif. Upaya yang paling praktis dan nyata adalah represif. Upaya yang manusiawi adalah kuratif dan rehalitatif.

Penyalahgunaan narkoba dapat dicegah dan bahkan sebaiknya harus dicegah. Disinilah peran orang tua atau keluarga yang sangat penting dalam pencengahan penyalahgunaan narkoba pada anak.³⁶ Berikut ini ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk mengurangi resiko penyalahgunaan narkoba:

- a. Mempelajari masalah narkoba
- b. Mengajarkan anak tentang narkoba
- c. Melarang pemakaian narkoba
- d. Cegah pengaruh negatife berita kriminal
- e. Mewaspadaai sikap dan perilaku sendiri
- f. Pola hidup sehat dalam keluarga
- g. Orang tua tempat bertanya dan teman diskusi
- h. Melibatkan diri dalam kengiatan anak
- i. Menanamkan disiplin pada anak
- j. Orang tua mengajarkan cara mengelola perasaan
- k. Orang tua meningkatkan keercayaan diri anak.³⁷

Narkoba sangat berbahaya apabila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar kesehatan, terlebih apabila disertai dengan kegiatan peredaran yang dilakukan secara diam-diam

³⁶Setiyawati, dkk., *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 4*, (Surakarta: Tirta Asih Jaya, 2015), hlm. 2.

³⁷Setiyawati, dkk., *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 4...*, hlm. 11.

(gelap) maka akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya. Remaja bukan hanya objek tetapi subjek dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba.³⁸ Oleh karena itu remaja harus terlibat aktif dalam upayanya di sekolah dan dilingkungan sebagai agen pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Tugas remaja sebagai agen penyalahgunaan narkoba, antara lain sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok remaja anti narkoba yang menciptakan pola hidup sehat serta produktif
- b. Menjadi contoh yang positif bagi anak remaja
- c. Melaksanakan kegiatan positif bagi remaja
- d. Mendukung masyarakat untuk menciptakan lingkungan bebas narkoba
- e. Membantu menolong remaja lain menghindari penyalahgunaan narkoba dan mendorong mereka menolak tawaran menyalahgunaan melalui kegiatan penyuluhan dan kampanye.³⁹

Apa yang dikemukakan diatas hanyalah merupakan petikan secara umum dan dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri remaja maupun orang tua dan guru. Dengan begitu maka setiap orang tua dan guru harus mampu untuk menafsirkan apa yang dimaksud dan menerapkannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

³⁸Setiyawati, dkk., *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 4*..., hlm. 122.

³⁹Setiyawati, dkk., *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 4* ..., hlm. 127.

C. Manusia dan Agama

1. Manusia dan Jiwa Keagamaan

Para ahli Psikologi sepakat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan saja hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan lainnya. Akan tetapi pada dasarnya manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai Zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.

Ada tiga teori yang berkaitan dengan konsep jiwa keagamaan dan kebutuhan manusia terhadap agama yaitu:

a. Teori Monistik

Teori monistik berpendapat bahwa menjadi sumber jiwa beragama adalah tunggal atau terdapat satu yang dominan.⁴¹ Yang mendominasi kehidupan manusia adalah satu sumber kejiwaan.

b. Teori Fakulti

⁴⁰Warul Walidin, *Psikologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hlm. 19.

⁴¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 39.

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu factor tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur antara lain fungsi cipta (*reason*) merupakan fungsi intelektual jiwa manusia, rasa (*emotion*) merupakan suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang, dan karsa (*will*) merupakan fungsi eksekutif jiwa manusia.⁴² Berdasarkan uraian tersebut ketiga unsur ini sangat dibutuhkan agar suatu agama dapat berfungsi secara kompleks.

Melalui teori *The Four Wishes*-nya W. H. Thomas ia mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu:

a. Keinginan untuk keselamatan (*security*)

Keinginan ini tampak jelas dalam kenyataan manusia untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya baik berbentuk biologis ataupun non-biologis. Misalnya keinginan mencari makan, perlindungan diri, dan lain sebagainya.

b. Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*)

Keinginan ini merupakan dorongan yang menyebabkan manusia mendambakan adanya rasa ingin dihargai dan dikenal orang lain. Ia mendambakan dirinya untuk selalu menjadi orang terhormat dan dihormati.

⁴²Warul Walidin, *Psikologi Agama...*, hlm. 23.

c. Keinginan untuk ditanggapi (*response*)

Keinginan ini menimbulkan rasa ingin dicinta dan mencintai dalam pergaulan.

d. Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*)

Keinginan ini menyebabkan manusia mengeksplorasi dirinya untuk mengenal disekelilingnya dan mengembangkan dirinya.⁴³

Berdasarkan empat keinginan dasar itulah pada umumnya manusia menganut agama. Melalui ajaran agama yang teratur, maka keempat keinginan tersebut akan tersalurkan. Dengan menyembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan, keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi.

c. Teori Fitrah dan Ketauhidullah

Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (Tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia cenderung untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut.⁴⁴ Maka fitrah manusia merupakan suatu hal dimana pada ketentuannya bersifat suci, yaitu dimana pada dasarnya setiap manusia telah mengakui akan ke-Esa-an Allah, namun dalam proses pertumbuhannya ia perlu untuk mengingat dan mempelajari agar keimanannya bertambah akan Tuhan yang Maha Esa.

⁴³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2016), hlm. 54-55.

⁴⁴Warul Walidin, *Psikologi Agama...*, hlm. 31.

2. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari makhluk lainnya, ia dilengkapi oleh akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus pandai memanfaatkan kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia, dengan cara memelihara dan menjaga kelebihan-kelebihan itu untuk mengabdikan kepada-Nya.⁴⁵

Para ahli agamawan dan psikologi setuju kalau kebutuhan manusia terhadap Tuhan adalah hal yang kodrati yang telah dibawa sejak lahir. Pada awal kelahiran manusia belum mempunyai bentuk dan arah agama tertentu, pada tahap berikutnya manusia terus mencari bentuk ritual dan Tuhan yang sesuai dengan kebutuhannya. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.⁴⁶

Manusia diciptakan Allah tentu saja memiliki tujuan tertentu, selain tujuan manusia untuk mengembangkan diri di dalam kehidupan dunia, manusia juga perlu mengembangkan potensi naluri beragama untuk memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat.⁴⁷

Manusia menurut terminologi al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain bahwa manusia disebut *al-Basyar* berdasarkan pendekatan aspek biologisnya, seperti membutuhkan makan,

⁴⁵Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 103.

⁴⁶Warul Walidin, *Psikologi Agama...*, hlm. 32.

⁴⁷Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 103.

minum dan hubungan seksual. Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliki manusia disebut *al-Insan*, konsep *al-Insan* menggambarkan fungsi sebagai penyanggah khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam dan pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian manusia disebut *an-Nas* yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial.⁴⁸

Karena agama menyangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang amat mendalam, maka masalah agama ini memang tidak mudah untuk mendefinisikan, karena menurut berbagai agama yang ada selalu menyatakan bahwa agamanyalah yang paling benar dan sempurna, oleh karena itu agama adalah suatu keyakinan bagi setiap manusia sebagai kebutuhan yang penting bagi kepentingan jiwa yang dilandai oleh kegelisahan.⁴⁹

Kebutuhan manusia akan agama disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- b. Kebutuhan rasa harga diri.
- c. Kebutuhan akan rasa bebas.
- d. Kebutuhan akan rasa sukses.
- e. Kebutuhan akan rasa ingin tahu.⁵⁰

Dari enam kebutuhan tersebut menyebabkan manusia memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat

⁴⁸Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 104.

⁴⁹Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 105.

⁵⁰Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 27.

disalurkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik maka kebutuhan yang kita inginkan akan mudah untuk dicapai. Dengan kebutuhan manusia akan agama seperti yang dikemukakan diatas, semua itu akan menimbulkan rasa ingin mengabdikan diri kepada Tuhan, hal ini tentu saja dimulai oleh rasa kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam batin seseorang, sebab tidak mungkin orang beragama apabila tidak disebabkan oleh suatu hal yang mengganggu ketenangan jiwanya, seperti adanya rasa takut mati, untuk menghadapi mati tentu saja manusia ingin mengetahui apa yang sebenarnya mati itu, oleh karena itu untuk mengetahui mati tentu saja memerlukan keyakinan dan keyakinan itu adalah agama, maka agama akan memberikan pengertian tentang kebenaran adanya kematian, kemudian timbullah kebutuhan akan agama yang membimbing jiwanya kepada jalan menuju Tuhan, dan tentu saja untuk membimbing manusia harus melalui pendidikan, pendidikan itu adalah untuk mengembangkan rasa keagamaan pada fitrah manusia.⁵¹

3. Perkembangan Agama Pada Remaja

Pada hakikatnya masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju

⁵¹Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama ...*, hlm. 106.

dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.⁵²

Menurut Dzakiah Daradjat remaja adalah “Masa perkembangan yang beranjak dari masa kanak-kanak ke masa lebih dewasa. Masa remaja dapat dikategorikan dari usia 13 hingga 22 tahun”.⁵³

Masa remaja menurut sebagian orang merupakan masa yang paling indah karena masa tersebut adalah masa seseorang dapat menghabiskan waktunya tanpa ada yang menghalanginya. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang-kadang bila tidak dapat dikontrol dan dikenm dalikan akan menjurus pada suatu hal yang negatif.⁵⁴

Dalam ajaran Islam istilah remaja tidak dikenal secara khusus, karena memang belum jelas penjelasannya, begitu juga batasan usia remaja, yang dikenal adalah baligh. Dalam bahasa Arab pengertian remaja dapat dikategorikan sebagai (شَابٌّ) dan (فَتًى) yang artinya pemuda. Pada usia ini, remaja telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya sehingga ia diberi beban tanggung jawab (taklif), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Fase ini dianggap sebagai fase dimana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku mukalaf harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku

⁵²Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 87.

⁵³Zakiah Drajat, *Pembinaan Remaja...*, hlm. 28.

⁵⁴Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 502

memiliki konsekuensi pahala atau dosa. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, agama turut mempengaruhi remaja. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.⁵⁵

Secara psikologis, fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban taklif, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan memahami menunjukkan adanya kematangan akal fikiran yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku, sehingga ia pantas diberi taklif.

Perkembangan agama pada remaja ditandai beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain:

a. Perkembangan Pikiran

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya. Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa agama yang ajaran bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agama. Sebaliknya, agama yang ajarannya kurang konservatif –dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para

⁵⁵Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 87.

remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.⁵⁶

b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosional, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual memengaruhi perkembangan emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis.⁵⁷

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari potensi. Tipe moral para remaja yang terlihat juga mencakup: pertama, *self directive* yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. Kedua, *adaptive* yaitu mengikuti situasi lingkungan dan mengadakan kritik. Ketiga, *submissive* yaitu merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama. Keempat, *unadjusted* yaitu belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. Kelima, *deviant* yaitu menolak dasar hukum keagamaan serta tatanam moral masyarakat.⁵⁸

⁵⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 74

⁵⁷Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 103.

⁵⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 76.

d. Perkembangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Pada masa ini remaja sudah mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain, sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya.⁵⁹

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Ibadah

Dari penelitian yang dilakukan ternyata 17% remaja menyatakan sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk berkomunikasi dengan Tuhan.⁶⁰

Dalam peta psikologi remaja terdapat tiga bagian:

a. Fase pueral

Pada masa ini remaja tidak mau dikatakan anak-anak, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Pada fase ini merasa tidak tenang.

⁵⁹Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 103.

⁶⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 74-77.

b. Fase negative

Fase ini berlangsung beberapa bulan saja, yang ditandai oleh sikap ragu-ragu, murung, suka melamun, dan sebagainya.

c. Fase pubertas

Pada masa ini dinamakan masa adolesen.⁶¹

Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang berlangsung sangat pesat, terutama dalam hal fisik, pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini remaja rentang mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti, dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama.

Mengenai problema agama, pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang jadi permasalahannya selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.⁶²

Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya, akan berkembang dan tumbuh subur apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah

⁶¹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Angkasa Baru, 1988), hlm. 175.

⁶²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 66.

menjadi keyakinan yang dipenganginya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.⁶³

Tahap selanjutnya, perkembangan intelektual remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analitis terhadap apa yang dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Remaja sudah mulai mengadakan kritik di sana sini tentang masalah yang ditemui dalam kehidupan masyarakat, mereka juga mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, walaupun terkadang hal tersebut tidak berangkat dari suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan psikis mereka yang sedang bergejolak.

Keadaan emosi remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinannya pada Tuhan dan pada kelakuan keberagamaannya, yang mungkin bisa kuat atau lemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan, yang di tandai oleh adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dalam lingkungan masyarakatnya.⁶⁴

⁶³Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 73.

⁶⁴Sururin, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 67.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memahami peran sebuah lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba. Pembinaan yang dilakukan dapat dimulai dari program pendidikan, program pembinaan, sampai dengan evaluasi kegiatan pembinaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Uhar Suharsaputra penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penulis sengaja mengambil jenis penelitian tersebut karena permasalahan yang ada dalam penelitian membutuhkan data kualitatif. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dalam pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba dengan cara langsung terjun ke lapangan.

B. Subyek Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sampel adalah sebagian dari jumlah

populasi yang akan diteliti.¹ Teknik penarikan sampel dilakukan secara random, yaitu secara acak atau sembarangan. Dalam penetapan sampel penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti yang dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.²

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak didik pemasyarakatan yang terkena kasus narkoba yaitu 3 orang dan pengurus-pengurus lembaga pembinaan (kepala lembaga pembinaan, Pembina dan 3 orang petugas).

C. Sumber Data

Adapun yang dimaksud pengumpulan data cara untuk memperoleh data. Instrumen yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi dilapangan.³ Dalam hal ini ada dua cara yang menjadi instrument data, yaitu:

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 246.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 62.

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 75.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama di lokasi penelitian. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara, seperti catatan, buku, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip baik itu yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk instrumen dengan teknik wawancara dengan instrumen sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara dengan kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
2. Pedoman wawancara dengan pembina Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
3. Pedoman wawancara dengan petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 203.

4. Pedoman wawancara dengan warga binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, maka digunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵ Observasi merupakan metode dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Teknik observasi yang peneliti gunakan bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti.

Pada penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Akan tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau

⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70.

dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.⁶

Obsevasi ini berlangsung selama dua minggu dalam hal ini yang menjadi pusat observasi adalah pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh terhadap remaja pengguna narkoba.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang seseorang, orang tua, perhatian, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.⁷

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semiterstruktur yaitu peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang disediakan akan tetapi pelaksanaannya lebih bebas.

Adapun pihak-pihak yang akan penulis wawancarai adalah seluruh remaja pengguna narkoba, Kasi Pembinaan, Kasubi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan dan 3 Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 228.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 198.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Dalam metode ini untuk memperoleh data atau informasi yang tidak ditemukan dalam wawancara ataupun observasi meliputi: sejarah berdiri dan perkembangan, struktur organisasi lembaga, sarana dan prasarana dan roster pembinaan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya secara sistematis, kemudian data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang bersifat naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang telah diteliti oleh peneliti.

Adapun data observasi yang dianalisis adalah langkah yang peneliti lakukan yaitu dengan mengamati pembinaan keagamaan yang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 240.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 244.

dilaksanakan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh terhadap remaja pengguna narkoba.

Untuk menganalisis data dari hasil wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis pendekatan kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif pada saat wawancara dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh.¹⁰ Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dengan model Miles dan Huberman adalah:

1. Tahap Data Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.¹¹

Analisis data yang dilakukan peneliti dalam proses reduksi data ini adalah peneliti melakukan pemeriksaan dan merangkum data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi data adalah untuk penghalusan data seperti perbaikan kalimat dari kata-kata yang tidak jelas, memberikan keterangan tambahan, membuang kata-kata yang tidak penting, termasuk juga menerjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia yang baik dan benar.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 246.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 247.

2. Tahap Menyajikan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan, hubungan anatar pola dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat naratif.¹²

Maka yang menjadi tugas penelitian dalam proses penyajian data setelah data tersebut diolah adalah menganalisis data, dengan cara menguraikan permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang diperoleh dilapangan sesuai dengan realita untuk dideskripsikan secara kualitatif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan atau conclusion drawing. Setelah data dari hasil wawancara dan observasi di analisis sehingga menghasilkan data yang valid dan didukung oleh data-data yang kuat sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 249.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹³ Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan cek silang data dari sumber yang satu dengan yang lain.



¹³Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 330.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh merupakan satu komponen dari unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang dibentuk melalui peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I Nomor 1B Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan juga bertanggung jawab pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian, kemandirian dan juga difokuskan pada membentuk anak didik pemasyarakatan menjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kecenderungan hidup dan pandangan positif terhadap masa depan, sadar bahwa mereka sebagai generasi penerus.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh merupakan tempat proses peradilan terhadap narapidana anak yang merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak dan negara. Dalam hal pembinaan narapidana anak merupakan pembinaan yang bersifat khusus, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembinaan terhadap orang dewasa, berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata

Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh menyelenggarakan fungsi melaksanakan pelayanan, perawatan, pembinaan dan pendidikan terhadap Anak Didik Pemasarakatan (Andik Pas) sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Disamping itu tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak juga mengacu kepada tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasarakatan tersebut berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang- Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dibentuk pada tanggal 1 Januari 2017 yang dilokasi awalnya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, dikarenakan anak didik pemsarakatan berada dan di bina di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, sehingga segala aktivitas administrasi perkantoran LPKA Banda Aceh bertempat di Cabang Rumah Tahanan Lhoknga.

Awal proyek pembangunan LPKA Banda Aceh dimulai pada tahun 2017 melalui APBN Tahun Anggaran 2017, tepatnya pada tanggal 17 Oktober 2017 sampai dengan 31 Desember 2017. Proyek pembangunan LKPA diselesaikan sekaligus diserahkan pada tanggal 31 Desember 2017. Pada tanggal 1 Januari 2018, LPKA berpindah lokasi karena sudah mempunyai gedung operasional sendiri yang beralamat di Jalan Lembaga Desa Binah Blang Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar dan diresmikan pada tanggal 20 Febuari 2018.¹

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh melaksanakan pembinaan terhadap anak didik pemsarakatan berupa:

¹Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 November 2019.

- a. Pembinaan pendidikan berupa telah terbentuknya PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) Metuah sesuai dengan izin operasional dari Dinas Pendidikan Nomor P9984526 tanggal 2 Juli 2019.
- b. Pembinaan mental berupa ceramah agama dan pengajian al-Qu'an yang dilakukan oleh para kasi dan kasub staff.
- c. Pembinaan fisik diberikan berupa:
 - 1) Olahraga bola kaki
 - 2) Kegiatan pramuka.²

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana lembaga adalah sebagai berikut:

Table 4.1. Sarana dan Prasarana LKPA

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor	1	Baik
2.	Mushalla	1	Baik
3.	Gedung serba guna	1	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Wisma	2	Baik
6.	Dapur	1	Baik
7.	Ruang belajar	2	Baik
8.	Kantin	1	Baik

Sumber Data: Dokumentasi Profil LPKA Kelas II Banda Aceh.

²Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 November 2019.

3. Materi-materi Pembinaan Terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Adapun materi-materi pembinaan yang diberikan adalah:

a. Materi Sekolah

1) Pendidikan kemandirian

Pendidikan kemandirian dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan setiap hari sabtu. Pembinaan ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kegiatan seperti: pelatihan seduh kopi, pelatihan BaberShop yang bekerja sama dengan duta baca Unsyiah, budidaya lele, bercocok tanam, dan pelatihan keterampilan membuat gantungan kunci dari adonan tepung (clay) yang bekerja sama dengan tim RUMAN (Rumah Baca Anak) Aceh.

2) Pendidikan kesetaraan

Pendidikan kesetaraan mencakup program Paket A Setara SD/MI, Paket B Setara SMP/MTs, Paket C Setara SMA/MA dan fungsional tulen setara dengan TK.

b. Materi Diniyah

Materi diniyah adalah materi keagamaan dimana selain sekolah anak didik masyarakatan harus dibina melalui kegiatan agama yang meliputi:

- 1) Tarikh Islam
- 2) Aqidah Akhlak
- 3) Sejarah Kebudayaan Islam
- 4) Iqra' dan al-Qur'an
- 5) Bahasa Arab.

4. Jumlah Anak Didik

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh mampu menampung 24 orang anak didik pemsasyarakatatan. Jumlah anak didik sekarang 23 orang anak didik.

Table 4.2. Daftar Andik berdasarkan Tindak Pidana

No	Tindak Pidana	Jumlah Andik
1.	Penganiayaan	5
2.	Pembunuhan	2
3.	Pencurian	3
4.	Perlindungan anak	10
5.	Narkotika	3

Sumber Data: Dokumentasi Profil LPKA Kelas II Banda Aceh.

5. Jumlah Pegawai

Jumlah pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh sebelum dinota dinaskan sebanyak 60 orang. Setelah dinota dinaskan ke seluruh UPT di Aceh sekarang jumlah seluruh pegawai sebanyak 45 orang.

6. Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

a. Visi LPKA

Menjadi Penyelenggara Pembinaan yang professional serta memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan dan pendidikan anak didik pemsasyarakatatan. Dan mewujudkan penegakan hukum dan perlindungan HAM terhadap Anak Didik Pemsasyarakatatan.

b. Misi LPKA

- 1) Mengembangkan pengelolaan pemsasyarakatatan dan menerapkan standar pemsasyarakatatan berbasis IT.

- 2) Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak didik masyarakatan.
 - 3) Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak didik masyarakatan.
 - 4) Memberikan perlindungan, pelayanan dan pemenuhan hak anak.
 - 5) Mengembangkan profesionalisme dan budaya kerja petugas masyarakatan yang bersih dan bermartabat.
 - 6) Melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan masyarakatan.³
7. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.⁴

Table 4.3. Pejabat Struktural LPKA

No	Nama/NIP	Jabatan
1.	Ridha Ansari, A.Md. IP,SH,M.Si Nip. 19741104 199902 1 001	Kepala LPKA
2.	Kamsiono, S.H Nip. 196910051988031002	Kasubag Umum
3.	Lutfi, S.H Nip.19660901 198803 1001	Kasi Adm Pengawasan dan Penegakan Disiplin
4.	Yusri, S.H Nip. 19721001 199403 1 001	Kasi Registrasi dan Klarifikasi

³Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 November 2019.

⁴Profil LPKA Kelas II Banda Aceh, *Dokumentasi*, 13 November 2019.

5.	Sulaiman, S.H Nip. 197105121991031006	Kasi Pembinaan
6.	Hafri Linda, S.H Nip. 19651013 199203 2 001	Kasubsi Penilaian dan Pengklasifikasian
7.	Vera Devi, S.H Nip. 197806122002122001	Kasubsi Registrasi
8.	Meutia Delima IBR, S. Sos.I Nip. 19791130200604 2 001	Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan
9.	Agusriadi, S.H Nip. 19830817 200212 1 002	Kasubsi Adm Pengawasan dan Penegakan Disiplin
10.	Nova W. Harahap, S.H Nip. 198611302008012001	Kaur Keuangan dan Perlengkapan
11.	Merni Salvia, S.H Nip. 19890727 200801 2 001	Kaur Kepegawaian dan Tata Usaha
12.	T. Fakhruddin, S. Pd Nip.197103071998041001	Kasubsi Perawatan

8. Jadwal Berkunjung LPKA

Senin s/d Sabtu : Pagi: 09.0 s/d 12.00 WIB

: Siang: 14.30 s/d 15.30 WIB

Minggu : Libur/ Tidak Ada Kunjungan

Lama Berkunjung : 30 Menit

B. Pembinaan Keagamaan Terhadap Remaja Pengguna Narkoba Di Lembaga Masyarakat Kelas II A Banda Aceh

Pembinaan merupakan suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhaniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kependaiannya dalam lingkungan hidup. Membina remaja/ anak yang masih dibawah umur berbeda dengan membina orang dewasa. Anak didik masyarakat harus dibina secara khusus, karena mereka adalah anak-anak yang bermasalah dengan hukum, mereka

bukan anak pesantren yang dari rumah untuk belajar ke LPKA, jadi mereka butuh kasih sayang dan perhatian lebih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kasi pembinaan, beliau mengatakan bahwa: “Pelaksanaan pembinaan LPKA dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Jum’at mulai dari jam 09.00 sampai jam 12.00 belajar sekolah dan jam 15.30 sampai 17.30 belajar diniyah”.⁵

Hal demikian sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa apa yang dikatakan oleh kasi pembinaan tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.⁶ Anak didik pemsyarakatan mengikuti pembinaan setiap hari kecuali hari Minggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik pemsyarakatan mereka mengatakan bahwa: “khusus untuk hari kamis pada jam 10.00 sampai jam 12.00 ada pembelajaran fiqh”.⁷

Hal demikian sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa apa yang dikatakan anak didik pemsyarakatan sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.⁸ Petugas dan anak didik pemsyarakatan secara bersama ikut serta pada pengajian kitab fiqh tersebut yang diajarkan oleh pimpinan dayah Liqaurrahmah Tungkop.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kasi pembinaan, beliau mengatakan bahwa: “pembinaan terhadap anak didik pemsyarakatan narkoba dengan anak didik pemsyarakatan lain tidak dipisahkan dalam hal kasusnya karena kami melihat mereka tidak lagi sebagai pelaku

⁵Sulaiman, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 13 November 2019.

⁶*Observasi*, LPKA Kelas II Banda Aceh, 11 November 2019.

⁷Anak Didik Pemsyarakatan, *wawancara*, 18 November 2019.

⁸*Observasi*, LPKA Kelas II Banda Aceh, 14 November 2019

kejahatan akan tetapi mereka dianggap sama sebagai anak didik pemasyarakatan”⁹

Hal demikian sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa apa yang dikatakan oleh kepala pembinaan tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan petugas sekaligus staff pembinaan beliau mengatakan bahwa: “kami tidak memilah-milah anak didik pemasyarakatan menurut kasusnya hanya saja berdasarkan pendidikan sebelum anak didik pemasyarakatan masuk ke LPKA, ada yang belum lulus SMA/MA sederajat maka mereka akan ditempatkan dikelas paket C, ada yang belum lulus SMP/MTs sederajat maka mereka akan ditempatkan dikelas paket B, paket A untuk yang belum lulus SD/MI dan fungsional tulen untuk yang belum bisa membaca dan menulis setara dengan TK sederajat. Begitupun halnya dalam pembinaan keagamaan mereka tidak dipisahkan berdasarkan kasus mereka, mereka belajar bersama secara berkelompok.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan beliau mengatakan bahwa: “pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan dilakukan secara berkelompok, melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, atau simulasi serta pembinaan secara mandiri berupa konseling”.¹²

⁹Sulaiman, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 13 November 2019.

¹⁰*Observasi*, LPKA Kelas II Banda Aceh, 11 November 2019.

¹¹Siti Furqan, Petugas sekaligus Staf Pembinaan, *wawancara*, 14 November 2019

¹²Meutia Delima, Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan, *wawancara*, 13 November 2019.

Hal demikian sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa apa yang dikatakan oleh Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.¹³ Disetiap individu ada orang tua asuh, yaitu tiga atau empat anak didik pemasyarakatan di asuh oleh satu orang tua asuh yang mengontrol semua kegiatan anak didik pemasyarakatan, baik ketika ada yang melakukan kesalahan, pembina atau petugas langsung menasehati atau memberi *punishment* bagi yang melakukan kesalahan agar tidak mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas, beliau mengatakan bahwa: “anak didik pemasyarakatan shalat berjamaah setiap 5 waktu shalat, zhuhur dan asar mereka shalat dimushalla dan petugas yang menjadi imam shalat sekaligus ceramah setelah usai shalat sedangkan magrib, insya dan subuh mereka shalat berjamaah didalam wisma dan yang menjadi imam shalat mereka sendiri berdasarkan piketnya dan tetap dibawah pengontrolan petugas.¹⁴

Hal demikian sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa apa yang dikatakan oleh petugas tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.¹⁵ Hal ini berdasarkan wawancara dengan Kasi Pembinaan beliau mengatakan bahwa: “anak didik pemasyarakatan dari awal mula mereka ditempatkan di LPKA mereka sudah diajarkan shalat, bagi mereka yang jarang shalat, atau tidak bisa niat shalat bahkan bacaan dan tata cara shalat, maka dari itu pembina mengajarkan dari dasar kepada

¹³ *Observasi*, LPKA Kelas II Banda Aceh, 11 November 2019.

¹⁴ M. rizki Akmal, Petugas, *wawancara*, 18 November 2019

¹⁵ *Observasi*, LPKA Kelas II Banda Aceh, 11 November 2019.

mereka mulai dari niat shalat, bacaannya, tata caranya, serta tata cara shalat berjamaah, shalat jum'at dan lain sebagainya sehingga mereka terbiasa dalam menerapkannya".¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan anak didik pemsyarakatan, mereka mengatakan bahwa: "pada hari jum'at kami dibolehkan melaksanakan shalat jum'at berjamaah diluar LPKA ".¹⁷

Namun berdasarkan observasi dan wawancara dengan pembina mereka mengatakan bahwa: "Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak melaksanakan shalat jum'at berjamaah karena tidak cukup syarat untuk melakukan shalat jum'at secara berjamaah dan tidak diberikan izin untuk shalat jum'at diluar LPKA. Maka dari itu LPKA sedang berupaya untuk merencanakan pengadaan shalat jum'at dengan mengundang masyarakat yang berdomisili agar syarat-syarat jum'at terpenuhi."¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan staff pembinaan, beliau mengatakan bahwa: "pembinaan di bulan puasa dengan hari biasanya sama".¹⁹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan, beliau mengatakan bahwa: "yang membedakan pembinaan dihari biasa dengan bulan puasa hanya pada saat mereka berpuasa saja, dan kengaitanya sama, hanya saja pada bulan puasa ada shalat terawih berjamaah."²⁰

¹⁶Sulaiman, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 13 November 2019.

¹⁷Anak Didik Pemsyarakatan, *wawancara*, 18 November 2019.

¹⁸Reva, Petugas sekaligus Staff Pembinaan, *wawancara*, 18 November 2019.

¹⁹Siti Furqan, Petugas sekaligus Staf Pembinaan, *wawancara*, 14 November 2019

²⁰Meutia Delima, Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan, *wawancara*, 13 November 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pembinaan beliau mengatakan bahwa: “Lembaga Pembinaan Khusus Anak bertujuan untuk mengembalikan identitas anak didik masyarakat ketika keluar dari LPKA mereka bisa diterima lagi di masyarakat, berharap mereka berubah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama”.²¹

Pembinaan bagi remaja/anak didik masyarakat tidak boleh terlalu keras dan memaksa mereka meskipun peraturan untuk melaksanakan setiap pembinaan telah ditentukan. Anak didik masyarakat ketika masuk ke LPKA mereka langsung dibina oleh Kasi Pengawasan dan memberi 3 peraturan yaitu: tidak boleh ingin pulang terlalu cepat/tidak boleh lari, tidak boleh berkelahi dan tidak boleh mencuri.²² Dikarenakan 3 peraturan tersebut tidak pernah ada anak didik masyarakat yang melarikan diri, walaupun dalam keadaan LPKA yang tidak ada pagar. Mereka di LPKA tidak dibuat seperti sistem penjara melainkan seperti halnya sekolah dan pesantren karena ketika shalat dibagunin, ketika belajar disuruh mandi dan siap-siap, ketika ada kegiatan dimana saja disediakan oleh petugas, yang membedakan adalah mereka tidak bisa pulang dalam waktu tertentu.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik masyarakat mereka mengatakan bahwa: “kami pasti akan berubah ke depannya untuk menjadi lebih baik dari sekarang dan tidak mau

²¹Sulaiman, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 13 November 2019.

²²M. Rizki Akmal, Petugas, *wawancara*, 18 November 2019.

²³Reva, Petugas sekaligus Staff Pembinaan, *wawancara*, 18 November 2019.

mengulangi hal yang sama, kami hanya saja salah pergaulan pada waktu itu”.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas beliau mengatakan bahwa: “sikap anak didik pemasyarakatan sama semua, tidak terlalu bandel dan apa yang disampaikan petugas mereka patuh”.²⁵

Sehubungan dengan hal itu Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan, beliau mengatakan bahwa: “ada perubahan anak didik pemasyarakatan selama di LPKA dalam hal ilmu pengetahuan dan jiwanya seperti: sebelumnya ada anak didik yang belum bisa membaca jadi bisa membaca, ada tidak pernah shalat sebelumnya selama di LPKA sudah shalat 5 waktu, ada yang sebelumnya dia merasa putus asa sesampainya di LPKA kami memberinya kekuatan dll. Akan tetapi mungkin peran dari kami LPKA hanya berpengaruh selama mereka berada di sini, ketika remaja/anak didik pemasyarakatan kembali ke orang tuanya, perlindungan keluarga itu lebih diharapkan, kami berfikir keluarganyalah yang paling penting perannya, dan jika tidak dikasih perhatian khusus dari keluarga mereka akan berpotensi untuk menjadi pengulang”.²⁶

Hal demikian sesuai dengan pengamatan peneliti yang terjadi di lapangan.²⁷ Anak didik pemasyarakatan dalam segi sikap mereka tidak bandel dan ilmu yang mereka dapatkan juga banyak.

²⁴ Anak Didik Pemasyaakaan, *wawancara*, 18 November 2019.

²⁵ M. rizki Akmal, Petugas, *wawancara*, 18 November 2019.

²⁶ Meutia Delima, Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan, *wawancara*, 13 November 2019.

²⁷ *Observasi*, LPKA Kelas II Banda Aceh, 11 November 2019.

C. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Terhadap Remaja Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Banda Aceh

Dalam melaksanakan pembinaan keagamaan tentu ada faktor-faktor penghambat tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas pembinaan beliau mengatakan bahwa: “karena terlalu banyaknya kegiatan di LPKA terkadang anak didik pemsarakatan merasa bosan dalam belajar dan juga dikarenakan faktor jenjang pendidikan yang berbeda-beda, ketika mereka digabung dalam satu kelas petugas mengalami kendala dalam hal menjelaskan jika ada anak didik pemsarakatan yang tidak paham.”²⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti hambatan dari pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yaitu kurangnya sarana dan prasana untuk mendukung kegiatan pembinaan keagamaan seperti mushalla yang terlalu kecil, kurangnya minat dan kesadaran remaja/anak didik pemsarakatan terhadap pembinaan keagamaan karena mereka hanya mengikuti kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku bukan kesadaran penuh yang timbul dari diri sendiri.

Adapun yang menjadi faktor pendukung pembinaan keagamaan di LPKA adalah:

- a. Adanya perhatian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

²⁸ M. rizki Akmal, Petugas, *wawancara*, 18 November 2019.

- b. Adanya dukungan dari Departemen Agama dan Dinas Pendidikan
- c. Adanya kerja sama dengan lembaga seperti: Dayah Liqaurrahmah, BP Paud, RUMAN Aceh dll.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Pembinaan Keagamaan terhadap Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Pembinaan keagamaan terhadap remaja/anak didik masyarakatan dilakukan setiap hari Senin sampai Jum'at pada jam 15.30 sampai dengan jam 17.30 di Mushalla LPKA Kelas II Banda Aceh. Setelah melakukan penelitian terhadap Remaja Pengguna Narkoba di LPKA Kelas II Banda Aceh, maka diperoleh data-data hasil peneliti yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun hasil yang ditemukan di lapangan bisa dikatakan bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di LPKA Kelas II Banda Aceh sudah efektif karena pembinaan keagamaan yang dilaksanakan sudah sangat membantu proses penyembuhan pada remaja yang terjerumus kedalam narkoba dan telah membuat mereka sadar akan kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwa, dengan memberikan kegiatan keagamaan maka dapat mengunggah emosi anak didik masyarakatan dalam memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agamanya.²⁹ Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa anak

²⁹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Malang, 2008), hlm. 159.

didik pemasyarakatan yang sebelumnya bermasalah dengan perlahan-lahan mulai mengalami perubahan dan melaksanakan pembinaan keagamaan sesuai aturan yang diterapkan.

Banyak hal yang diberikan kepada mereka, mulai dari mereka harus shalat berjamaah dimushalla, mendengarkan tausiah seusai shalat, belajar fiqh tentang bagaimana cara-cara berniat ketika melakukan ibadah, menanamkan nilai-nilai agama kepada mereka bahwa hal-hal yang dilarang dalam agama harus ditinggalkan dan mengerjakan apa yang diperintahkan.

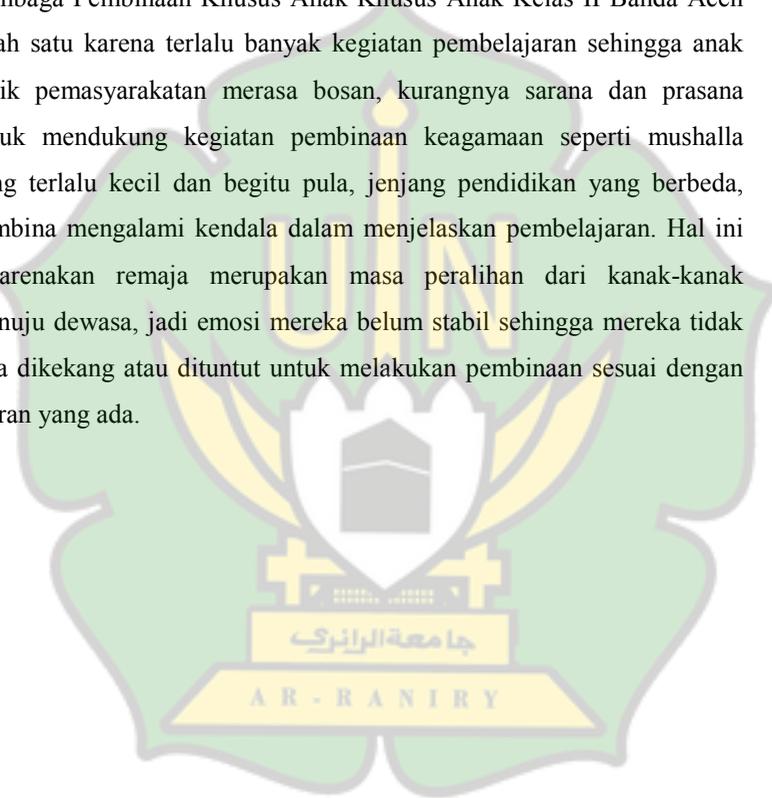
Hal ini berdasarkan pendapat Ali Yafie mengatakan bahwa rangkaian ibadah, seperti shalat, merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa). Pada tingkat pertama, orang akan melihat shalat itu sebagai gerakan fisik. Namun, orang yang beriman melihatnya lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat shalat itu, yaitu gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Sebagaimana ungkapan Rasulullah SAW, bahwa shalat adalah tali penghubung antara seorang hamba dan Tuhannya atau satu sarana hubungan antara manusia dan Allah SWT.³⁰

Perintah Allah ditujukan untuk ummatnya, khususnya para remaja. Agar mengingat Allah dengan cara mendirikan shalat. Dengan mengerjakan shalat, seorang remaja akan membentuk watak atau pribadi Islami, yaitu remaja yang dapat bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, dan kehidupannya dalam menegakkan agamanya.

³⁰ Ali Yafie, *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*, (Bandung: Hikmah, 2002), Hlm. 155. Dilihat pada Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencengah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 167.

2. Hambatan-hambatan Pembinaan Keagamaan terhadap Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Faktor penghambat pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Khusus Anak Kelas II Banda Aceh salah satu karena terlalu banyak kegiatan pembelajaran sehingga anak didik masyarakat merasa bosan, kurangnya sarana dan prasana untuk mendukung kegiatan pembinaan keagamaan seperti mushalla yang terlalu kecil dan begitu pula, jenjang pendidikan yang berbeda, pembina mengalami kendala dalam menjelaskan pembelajaran. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, jadi emosi mereka belum stabil sehingga mereka tidak bisa dikekang atau dituntut untuk melakukan pembinaan sesuai dengan aturan yang ada.



BAB V

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan, maka dalam bab ini penulis perlu untuk mengambil beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran-saran berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh sudah efektif karena pembinaan keagamaan yang dilaksanakan sudah sangat membantu proses penyembuhan pada remaja yang terjerumus kedalam narkoba dan telah membuat mereka sadar akan kesalahan yang telah mereka lakukan. Pembinaan yang diterapkan di LPKA berupa shalat berjamaah, mendengarkan tausiah, melakukan pengajian bersama dan belajar fiqh.
2. Hambatan dari pembinaan keagamaan terhadap remaja pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yaitu kurangnya sarana dan prasana untuk mendukung kegiatan pembinaan keagamaan seperti mushalla yang terlalu kecil, serta banyaknya kengiatan sehingga anak didik masyarakatan

merasa bosan mengikuti pembinaan serta berbeda jenjang pendidikan yang membuat pembina kesulitan memberi pemahaman kepada anak didik pemsyarakatan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap pembinaan keagamaan terhadap pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, maka ada beberapa yang ingin penulis sampaikan terutama kepada pihak yang terkait:

Hendaknya kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh agar ke depannya lebih memperhatikan metode pembinaan yang lebih kreatif sehingga anak didik pemsyarakatan tidak bosan dalam belajar. Mengfasilitasi sarana dan prasana agar tercapai kenyamanan dalam proses pembinaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Toto Suryana, dkk.. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara. 1996.
- Aat Syafaat, dkk.. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencengah Kenakalan Remaja (Juviline Delinquency)*. Jakarta: Rajawali. 2008.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Agus Sujanto. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Angkasa Baru. 1988.
- Aisyah Dahlan. *Deklarasi Moral dan Penanggulangan*. Jakarta: Yayasan Ulumuddin. 1971.
- Akmal Hawi. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo. 2014.
- Anton M. Mulyono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. cet. 13. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Penerbit Dipenogoro. 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.

Gatot Supramono. Hukum Narkoba Indonesia. *Jurnal*. Jakarta: Djambatan. 2011.

Hasan Sadly. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2000.

Hery Noer Ali dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2003.

Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Maghirah bin Bardzabah Al-Bukhari Al-Ja'fi. *Shahih Al-Bukhari*. juz 5. Beirut: Dar al-Kitab Alamiyah. 1992.

Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. juz 2. Beirut: Dar al-Kitab Alamiyah, 1992.

Jalaluddin. *Fikih Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.

_____. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

Kadar M. Yusur. *Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum..* Jakarta: Amzah. 2011.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Krya. 2002.

M Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 2002.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

- _____. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press. 1994.
- M. Ali Ash-Shabuni. *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif. 1994.
- Mangunhardjana. Pembinaan, Arti dan Metodenya. *Jurnal*. Yogyakarta: Kanimus 1986.
- Mardani. *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- _____. *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana Nasional*. Jakarta: Rajawali. 2008.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Muhammad Fadhil Al-Djamali. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English. 2002.
- Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah 9*. Bandung: Al-Ma'arif. 1996.
- Setiyawati, dkk.. *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 2*. Surakarta: Tirta Asih Jaya. 2015.
- _____. *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 1*. Surakarta: Tirta Asih Jaya. 2015.
- _____. *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 4*. Surakarta: Tirta Asih Jaya. 2015.
- Subagyo Partodiharjo. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Semarang: Gelora Aksara Pratama. 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Suryo Subroto. *Proses Belajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Syahril Rizka Ahad. *Pengantar Bimbingan dan Kongseling*. Padang: Angkasa Raya. 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Uhar Suharsaputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama. 2012.
- Undang-Undang Dasar Nomor 35 Tahun 2009. *Tentang Narkotika*. Pasal 1 ayat (1).
- Warul Walidin. *Psikologi Agama*. Banda Aceh: Ar-Raniry. 2004.
- Zakiah Drajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- _____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- _____. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-14130/Un.03/FTK.07.6/2019

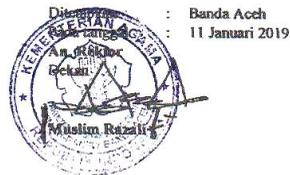
TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian muqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 November 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Maskur Samir, MA sebagai pembimbing pertama
Abdul Haris Hasmar, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Mursyida
NIM : 150201122
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Penggunaan Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13633/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2019

12 September 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

**Kepala Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan Hak Asasi
Manusia.**

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Mursyida
N I M : 150 201 122
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Tumbo Baro Kec.Kuta Malaka Kab.Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Kode 7172



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH

Jalan. T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Aceh
Telepon : (0651) 7553197 - 7553494

Nomor : W1.PK.01.05.11-362
Perihal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

17 Oktober 2019

Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-13633/Un/FTK.1/TL.00/09/2019 tanggal 12 September 2019 perihal Permohonan izin mengumpul data, dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh (LPKA). Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian adalah :

Nama : Mursyida
NIM : 150 201 122
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan pemotretan blok-blok penghuni;
2. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
3. Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan tidak mengikat atas kesanggupan Warga Binaan Pemasyarakatan yang diwawancarai;
4. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan oleh Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Banda Aceh;
5. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian kami sampaikan, mohon maklum dan terima kasih.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan,

Drs. Meurah Budiman, S.H., M.H.
NIP. 196803041991031001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai Laporan).
2. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh;
3. Saudari Mursyida;
4. Arsip.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH
Jln. Lembaga Desa Bineh Blang Lambaro Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
Email : lpka.419136@gmail.com

Surat Keterangan
No.WI.PAS.28.PK.05.06- 933

Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh menerangkan nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : MURSYIDA
NIM : 150 201 122
Fak/Jur : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Ar-Raniry

Bahwa benar telah melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



KEPALA,

RIDHA ANSARI

NIP. 19741104 199902 1 001

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH
Jln. Lembaga Desa Bineh Blang Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
Email : lpka.419136@gmail.com

JADWAL PEMBINAAN ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN NOVEMBER 2019

NO	HARI/ TANGGAL	JAM	MATERI/ KEGIATAN	PENGAJAR	KET	
1.	Jumat/ 01 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Curvey	Seluruh Andik Pas		
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Bahasa Arab)	Meutia Delima		
2.	Sabtu/ 02 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Senam Jantung Sehat	Vera Devi		
		10.00 s/d 12.00	Pembinaan Kemandirian	Regu Pengawasan		
3.	Senin/ 04 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Aqidah Akhlak)	Ali Imran		
4.	Selasa/ 05 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Tarikh Islam)	Noral Haikal		
5.	Rabu/ 06 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Sejarah Kebudayaan Islam)	Eri Azhanur Rosa		
6.	Kamis/ 07 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Fiqih)	Tgk. Umar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah Iqra' Al-Qur'an	Samsul Bahri M. Farshal Anshori		
7.	Jumat/ 08 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Curvey	Seluruh Andik Pas		
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Bahasa Arab)	Meutia Delima		
8.	Sabtu/ 09 Nov 2019	MAULID NABI MUHAMMAD SAW				
9.	Senin/ 11 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Tarikh Islam)	Yusri, S.H, M.H		
10.	Selasa/ 12 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Aqidah Akhlak)	Rizaldi Kurniawan		
11.	Rabu/ 13 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Sejarah Kebudayaan Islam)	Fachri Al- Achmed		
12.	Kamis/ 14 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Fiqih)	Tgk. Umar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah Iqra' Al-Qur'an	Mirza Azhar Satria Akbar		
13.	Jumat/ 15 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Curvey	Seluruh Andik Pas		
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Bahasa Arab)	Meutia Delima		
14.	Sabtu/ 16 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Senam Jantung Sehat	Vera Devi		
		10.00 s/d 12.00	Kepramukaan	Regu Pengawasan		
15.	Senin/ 18 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Aqidah Akhlak)	Sulaiman, S.H		
16.	Selasa/ 19 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah Iqra' Al-Qur'an	Samsul Bahri M. Farshal Anshori		
17.	Rabu/ 20 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Sejarah Kebudayaan Islam)	Ali Imran		
18.	Kamis/ 21 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar		
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Fiqih)	Tgk. Umar		
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Tarikh Islam)	Kamsiono, S.H		
19.	Jumat/ 22 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Curvey	Seluruh Andik Pas		
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Bahasa Arab)	Meutia Delima		

20.	Sabtu/ 23 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Senam Jantung Sehat	Vera Devi	
		10.00 s/d 12.00	Pembinaan Kemandirian	Regu Pengawasan	
21.	Senin/ 25 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar	
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Aqidah Akhlak)	T. Fakhruddin, S.Pd	
22.	Selasa/ 26 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar	
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Sejarah Kebudayaan Islam)	Eri Azhanur Rosa	
23.	Rabu/ 27 Nov 2019	09.00 s/d 12.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar	
		15.30 s/d 17.30	Diniyah Iqra' Al-Qur'an	Samsul Bahri M. Farshal Anshori	
24.	Kamis/ 28 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Pendidikan Kesetaraan	Tim Pengajar	
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Fiqh)	Tgk. Umar	
		15.30 s/d 17.30	Diniyah (Tarikh Islam)	Ali Imran	
25.	Jumat/ 29 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Curvey	Seluruh Andik Pas	
		10.00 s/d 12.00	Diniyah (Bahasa Arab)	Meutia Delima	
26.	Sabtu/ 30 Nov 2019	09.00 s/d 10.00	Senam Jantung Sehat	Vera Devi	
		10.00 s/d 12.00	Kepramukaan	Regu Pengawasan	



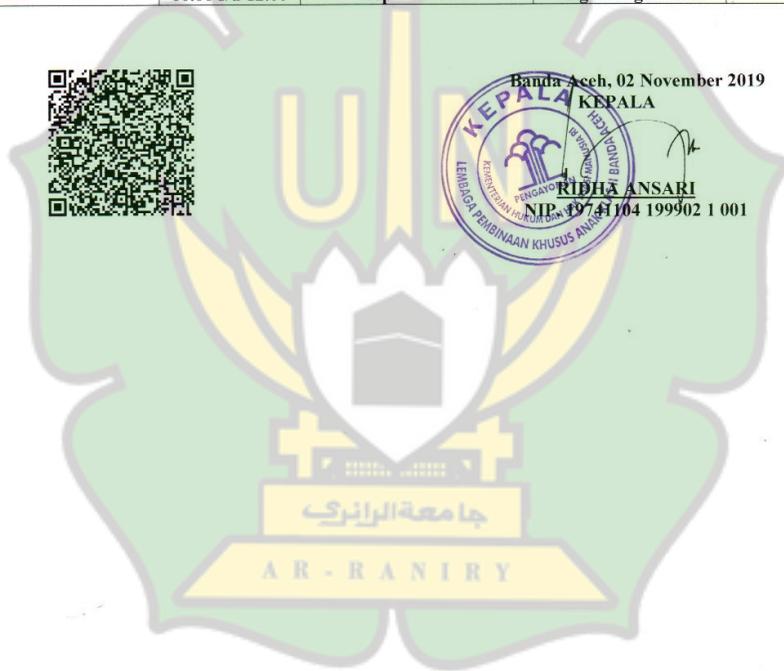
Banda Aceh, 02 November 2019

KEPALA



RIBHA ANSARI

NIP. 197411041999021001



PEDOMAN OBSERVASI

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Terhadap Remaja Pengguna Nakoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
Lokasi Penelitian : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

No	Nama Kegiatan	Ada	Tidak
1.	Pengenalan rukun Islam	✓	
2.	Shalat berjamaah	✓	
3.	Shalat jum'at		✓
4.	Ceramah selesai shalat	✓	
5.	Melaksanakan pengajian al-Qur'an	✓	
6.	Pengenalan doa sehari-hari	✓	
7.	Puasa pada bulan ramadhan	✓	
8.	Pengenalan tentang hukum Islam	✓	
9.	Pengenalan tentang muamalah	✓	
10.	Gotong royong bersama	✓	
11.	Menyalurkan bakat kepada anak didik pemsyarakatan	✓	
12.	Makan bersama-sama	✓	
13.	Bertemu keluarga	✓	
14.	Diskusi antar anak didik pemsyarakatan	✓	
15.	Melaksanakan kegiatan olahraga	✓	
16.	Melaksanakan perlombaan antar anak didik pemsyarakatan		✓
17.	Melaksanakan pembinaan secara individu	✓	
18.	Melaksanakan pembinaan secara kelompok	✓	

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH

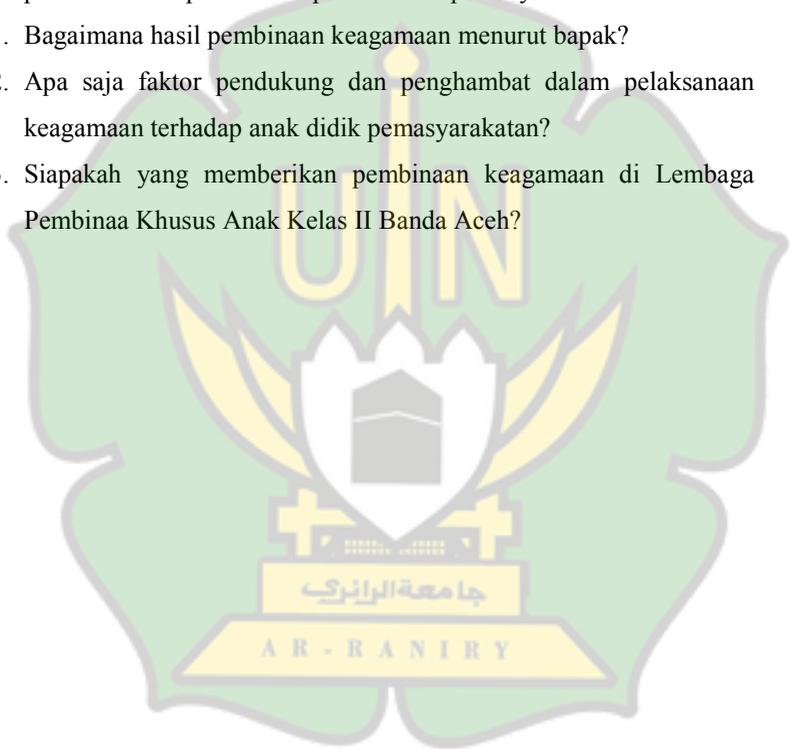
Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Lokasi Penelitian : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Informan : Kepala di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

1. Sudah berapa lama bapak bertugas sebagai kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
2. Bagaimana sarana dan prasarana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
3. Berapa jumlah anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
4. Apakah penempatan anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba dengan anak didik pemasyarakatan umum ruangnya terpisah?
5. Apakah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh ini ada pembinaan keagamaan bagi anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba?
6. Pembinaan dibidang apa saja yang diberikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
7. Apakah ada pembinaan di bidang keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?

8. Bagaimanakah metode yang digunakan untuk pembinaan keagamaan terhadap anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba?
9. Bagaimanakah pola kerja pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
10. Dalam rangka pembinaan keagamaan, apakah ada dilaksanakan pembinaan disiplin terhadap anak didik pemasyarakatan?
11. Bagaimana hasil pembinaan keagamaan menurut bapak?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan keagamaan terhadap anak didik pemasyarakatan?
13. Siapakah yang memberikan pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEMBINA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Lokasi Penelitian : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Informan : Pembina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

1. Sudah berapa lama bapak bertugas sebagai Pembina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
2. Pembinaan dibidang apa saja yang diberikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
3. Bagaimana metode pembinaan keagamaan terhadap anak didik masyarakatan pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
4. Apakah metode pembinaan terhadap anak didik masyarakatan umum dengan anak didik masyarakatan pengguna narkoba sama?
5. Apakah ada anak didik masyarakatan pengguna narkoba yang keberatan mengikuti pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
6. Bagaimana perkembangan anak didik masyarakatan pengguna setelah mendapatkan pembinaan keagamaan?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEMBINA KEAGAMAAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Lokasi Penelitian : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Informan : Pembina Keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

1. Sudah berapa lama bapak bertugas sebagai Pembina keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
2. Bagaimana materi pembinaan keagamaan terhadap anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
3. Apakah anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba terlibat dalam melaksanakan shalat berjamaah dimushalla?
4. Apakah ada ceramah keagamaan setiap selesai shalat berjamaah?
5. Apakah ada dilakukan pengajian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
6. Apakah pengajian untuk anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba dengan narapidana umum sama tema atau metode pengajiannya?
7. Apakah anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba ada melakukan shalat jum'at pada setiap hari jum'at?
8. Apakah ada anak didik pemasyarakatan pengguna narkoba yang keberatan mengikuti pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?

9. Bagaimana perkembangan anak didik pasyarakatatan pengguna setelah mendapatkan pembinaan keagamaan?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SIPIR LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Lokasi Penelitian : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Informan : Petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

1. Apakah bapak sering melaksanakan shalat berjamaah bersama anak didik masyarakat?
2. Apakah ada anak didik masyarakat yang terlibat narkoba?
3. Bagaimana perkembangan anak didik masyarakat pengguna narkoba setelah mendapatkan pembinaan?
4. Menurut pandangan bapak, bagaimana sistem pembinaan keagamaan anak didik masyarakat pengguna narkoba yang diberikan pembinaan?
5. Bagaimana sikap anak didik masyarakat pengguna narkoba selama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
6. Apakah ada anak didik masyarakat pengguna narkoba yang sering melarikan diri selama menjalankan proses penahanan?
7. Bagaimana pandangan bapak terhadap anak didik masyarakat pengguna narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WARGA BINAAN
PENGGUNA NARKOBA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS II BANDA ACEH**

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan terhadap Remaja Pengguna Nakoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Lokasi Penelitian : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Informan : Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

1. Bagaimanakah sistem pembinaan keagamaan yang diberikan menurut anda, apakah sudah sesuai atau sebaliknya?
2. Bagaimanakah pembinaan yang anda terima di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan menurut anda?
4. Bagaimanakah pembinaan shalat yang dilakukan selama ini?
5. Menurut pandangan bapak, apakah ada anak didik pemasarakatan yang keberatan dalam mengikuti pembinaan?
6. Bagaimana keadaan anda setelah menerima pembinaan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?
7. Menurut anda, pembinaan keagamaan saat bulan puasa apa sama kegiatan pembinaan dengan hari biasanya?

Foto Kegiatan Penelitian



Foto wawancara dengan kepala bidang Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan



Foto wawancara dengan petugas sekaligus yang memberi binaan



Foto wawancara dengan petugas LPKA



Foto wawancara dengan Kasi Pembinaan



Foto proses pengumpulan data





Foto proses pembinaan keagamaan



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mursyida
NIM : 150201122
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Status : Belum Kawin
TTL : Tumbo Baro, 6 April 1997
Alamat : Desa Tumbo Baro, Kec.Kuta Malaka
Telp/ Hp : 082364619832
E-mail : Mursyida06@gmail.com

Riwayat Pendidikan

MIN : MIN Samahani
MTsN : MTsS Samahani
SMAN : MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Abdullah
Nama Ibu : Husna
Pekerjaan Ayah : Pensiunan
Pekerjaan Ibu : IRT

Banda Aceh, 24 Desember 2019
Penulis,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY
Mursyida